

## Konsep *Nasikh Mansukh* Mahmud Muhammad Taha Serta Aplikasinya Terhadap Kesetaraan Difabel dalam Al-Qur'an

Abdul Qadri<sup>1</sup>, Setio Budi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[qadryabdul@gmail.com](mailto:qadryabdul@gmail.com), [setiobudi660@gmail.com](mailto:setiobudi660@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini memaparkan terkait konsep *nasikh* dan *mansukh* prespektif Mahmud Muhammad Taha, seorang pembaharu muslim di Sudan. Al-Qur'an sendiri diberapa tempat membicarakan *nasikh* dan *mansukh*, mayoritas para ulama klasik diantaranya membenarkan adanya *nasikh* dan *mansukh*. Ilmu tersebut membicarakan pembatalan atau penghapusan hukum ayat-ayat yang datang lebih awal dengan ayat-ayat yang turun kemudian, disamping itu ada yang berpendapat tidak ada *nasikh* dan *mansukh* dalam al-Qur'an. Berbeda dari kedua konsep tersebut, Taha justru memandang itu sebuah penundaan. *Nasikh* adalah ayat-ayat yang menunda sedangkan *mansukh* adalah ayat yang ditunda. Lantaran adanya penundaan mesti ada penerapan kembali, maka ayat-ayat utama yang ditunda (di-*nasakh*) sebelumnya akan kembali bangkit dan hal itu yang sebenarnya lebih utama yakni hakikat "misi Islam". Berangkat dari itu, Muhammad Taha menyakini ada risalah kedua setelah risalah pertama yang dibawa dan selesai dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw. Kaitannya dengan penerapan difabel, Islam memandang tidak ada perbedaan terhadap difabel, sebaliknya menjaga harta dan martabat mereka, hingga dalam masalah penyebutan.

**Kata Kunci:** *Nasikh Mansukh, Muhammad Taha, Risalah Kedua, Difabel*

### Abstract

This article explains the concepts of *nasikh* and *mansukh* from the perspective of Mahmud Muhammad Taha, a Muslim reformer in Sudan. The Qur'an itself discusses *nasikh* and *mansukh* in several places, the majority of classical scholars and others confirm the existence of *nasikh* and *mansukh*. This science discusses the annulment or elimination of the law of verses that came earlier with verses that came down later, besides that, there are those who argue that there are no *nasikh* and *mansukh* in the Koran. Different from these two concepts, Taha actually views it as a delay. *Nasikh* are verses that postpone while *mansukh* are verses that are postponed. Because of the delay, there must be a re-implementation, then the main verses that were postponed (in-*nasakh*) previously will rise again and that is actually more important, namely the essence of the "Islamic mission". Starting from that, Muhammad Taha believed that there was a second treatise after the first treatise which was brought and ended with the death of the Prophet Muhammad SAW. In relation to the application of people with disabilities, Islam sees no difference towards people with disabilities, on the contrary it protects their property and dignity, even in matters of designation.

**Keywords:** *Nasikh Mansukh, Muhammad Taha, Second Treatise, Disabled*

## PENDAHULUAN

Islam tidak dapat dipungkiri telah mengalami perkembangan yang signifikan. Hal itu dapat dibuktikan salah satunya dari segi kontribusi Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Namun belakangan, perkembangan Islam dirasa kurang memuaskan, mengalami kemunduran. Pada tahap itu, para pemikir muslim terus bermunculan berusaha dan berupaya mengembalikan eksistensi Islam pada realitas sosial, politik, hukum dan budaya (Murkilim, 164).

Perkembangan pemikiran modern belakangan didalam Islam merupakan dinamisasi tersendiri dalam ruang intelektual yang tidak pernah habis. Mereka menguras tenaga dan pemikirannya untuk membumikan Islam (baca:al-Qur'an) dalam upaya *shalih likulli zaman wa makan*. Walau pada kenyataannya upaya-upaya mereka justru mendapat pertentangan dan penolakan didalam internal Islam, bahkan sampai pada lebelitas murtad yakni keluar dari Islam, dan tidak sedikit yang meninggal dalam vonis hukuman mati. Salah satunya tokoh pembaharuan Islam di Sudan yang ketika itu dikuasai oleh kaum syari'ah atau konservatif yang disekutui oleh Ikhwanul Muslimin. Ialah Mahmud Muhammad Taha, dikenal dengan pemikirannya yang berbeda dari mayoritas umat Islam. Diantaranya, keberadaan Risalah Kedua yang menjadi indikasi kemurtadan Taha oleh al-Azhar. Dalam pemikiran itu, tidak lepas atau berkaitan dengan konsep *nasikh mansukh* ala Taha yang ikut berperan aktif. Tulisan ini secara khusus akan memaparkan konsep tersebut. Disamping itu, penulis mencoba menerapkannya pada ayat-ayat difabel yang belakangan diabad modern banyak diperdebatkan misalnya yang mendasar terkait penyebutan pada kaum difabel, antara lain disebut; disabelitas, difabel, cacat dan lain sebagainya.

## METODE

Penelitian ini secara umum masuk pada kategori penelitian kepustakaan, menggunkan sumber-sumber buku, jurnal maupun sumber lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Kemudian dijelaskan secara deskriptif secara runtut mulai biografi, karya hingga pemikirannya. Selanjutnya dianalisis sesuai rumusan masalah yang ditawarkan. Selain itu, dengan metode kualitatif ini diharapkan mampu memberikan jawaban yang relevan atas persoalan difabel di atas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Mahmud Muhammad Taha

Mahmud Muhammad Taha lahir di Rufa'ah, Sudan Tengah sekitar tahun 1909. Ayahnya berasal dari Mora di Sudan Utara dan Ibu yang berasal dari Rufa'ah di Sudan Tengah. Nasabnya bersambung dengan kabilah Rakabiyah, salah satu cabang Balilab (البليلاب) yang dinisbatkan pada Syekh Hasan (حسن ودليل) yakni sufi ternama di Sudan. Ia menjadi yatim di umur 6 tahun setelah ibunya meninggal di tahun 1915. Kemudian Taha dan ketiga saudaranya, Batul, Kaltum dan Mukhtar diasuh oleh keluarga ayahnya, sembari bersama-sama bekerja di perkebunan di desa Hujailij (الحجيليج) dekat Rufa'ah. Di tahun 1920 ayahnya kembali tinggal dengan ibunya, dan mereka berempat saudara pindah ke rumah bibik dari ayahnya di Rufa'ah.

Pada awalnya Taha, memulai pendidikan menghafal al-Qur'an dan belajar kaidah-kaidah bahasa Arab. Namun, bibiknya menginginkan mereka masuk di sekolah formal tingkat dasar dan menengah di kota Rufa'ah. Sejak kecil, ia berbeda dari kebanyakan teman-teman seusianya, memiliki akhlak yang baik dan pendirian yang kuat sehingga menarik perhatian orang disekitarnya. Di tahun 1936 Taha kemudian mengambil studi dibidang teknik di Gordon, ibu kota Sudan yang ketika itu

masih di bawah kolonial Inggris. Di awal 1940-an Mahmud Muhammad Taha menikahi Aminah Lutfi Abdullah dan dikaruniai tiga orang anak Muhammad, Asma' dan Samiyah (Al-Fikr).

Mahmud Muhammad Taha hidup dalam sejarah penting kemerdekaan Sudan. Gerakan nasionalis terus berkembang dan gencar memperjuangkan kemerdekaan dari kolonialisme ketika itu. Di bawah kekuasaan al-Mahdiah(1881-1898), babak pemerintahan Turco-Egyptian berakhir di Sudan bahkan juga pengaruh kekuasaan Inggris. Saat itu, Sudan Utara dan Sudan Barat, serta Sudan Selatan yang didominasi non-muslim bergabung. Namun di tahun 1898 Inggris berhasil mengambil alih kekuasaan Mahdiah melalui operasi militer yang dikomandani oleh Jenderal Horatio Herbert Kitchener. Kekalahan dan korban-korban yang berjatuh di Karreri luar kota Omdurman, dipandang sebagai titik keruntuhan pemerintahan kelompok Mahdiah.

Sudan di bawah kekuasaan pemerintahan kolonial Anglo-Egyptian (1898-1956), Islam diawasi dan dikontrol tanpa menghilangkan eksistensinya. Beberapa instansi semi-otonomi diberikan pemerintah kolonial pada umat Islam, seperti pengadilan yurisdiksi tersendiri disamping pengadilan kolonial, yang dengan baik menerapkan hukum Islam mazhab Hanafi pada masyarakat Islam, seperti perkawinan, perceraian, warisan, wasiat dan wakaf. Pada masa ini kaum syariah tentu mendapat tempat, sehingga kaum Sufi yang dihormati dan disegani di hati rakyat Sudan Islamisasi awal Sudan melalui kaum tarekat diabaikan dan dimemusuhi pemerintah karena dianggap keluar dari batas-batas Islam. Dalam perkembangan berikutnya kelompok Sufi menjadi kekuatan politik dan mendirikan partai-partai politik yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Anglo-Egyptian, seperti Partai Ummah (1945), Partai Persatuan (1944) dan Partai Asyiqqah (1943), serta di tahun 1940-an gerakan al-Ikhwan al-Muslimun masuk Sudan.

Selain itu juga di tahun 1945, Partai Republik didirikan oleh Mahmud Muhammad Taha. Secara garis besar memiliki kesamaan misi dalam memerdekakan Sudan dari kolonialisme Anglo-Egyptian. Namun Taha tidak sependapat dan menentang kelompok Mahdiah (Partai Ummah) yang monarkis dan persatuan Sudan dengan Mesir (Partai Persatuan dan awal Partai Asyiqqah sebelum merubah pendiriannya) (Agus, 17), selain itu juga elit pelajar yang menyerahkan keahliannya pada pemimpin keagamaan tradisional yang sektarian dan partai politik yang ada cenderung akomodatif terhadap kolonial (Rasyidah, 62). Atas dasar itu Taha dan para intelektual sepemikiran mendirikan Partai Republik guna mendesak kemerdekaan negara sepenuhnya dan didirikannya republik Sudan.

Dalam pergerakannya, selalu melakukan konfrontasi (perlawan) pada pemerintahan kolonial yang berakibat penahanan dan penjatuhan hukuman. Taha sendiri pernah dua kali mendapatkan hukuman penjara ditahun yang sama tahun 1946 hingga 1948. Dan setelah bebas ia memilih jalan kesufian, ber-*khalwat* dengan aturan keras selama tiga tahun dan di saat itu ia melahirkan dua teori yakni teori mengenai risalah salat dan risalah Islam kedua (Ronald, 105).

Setelah mengakhiri masa penyepiannya pada oktober 1951, Taha mulai mencurahkan tenaga dan semangat menyebarkan gagasan-gagasannya tersebut. Dalam perkembangannya dirasa perlu adanya wadah pemikirannya, diakhir tahun 1970-an Taha membangun sebuah komunitas kecil yang vokal memperjuangkan pemikirannya dan menciptakan masyarakatnya sendiri. Para aggotanya terdiri dari kalangan menengah bawah dan menengah keatas. Murid-murid Taha disatukan dengan ikatan persaudaraan intelektual yang penuh semangat dan perasaan mendalam pada persaudaraan spiritual. Perkumpulan ini dikenal *Jumhuriyyah*, alasan penggunaan nama tersebut ialah tidak ada (melepaskan) unsur sifat Islam sekaligus bentuk perlawanan rival-rivalnya yang gampang melebeli Islam tapi esensinya tidak Islam (Mahmoud, 127). Hal yang menarik dari perkumpulan ini, memberikan otoritas pada setiap muridnya untuk melihat diri sendiri sebagai seorang *salik* dalam

menuju realisasi spiritual masing-masing dengan aturan, etos, simbol, dan kode sosial tersendiri, sebab mereka menolak *tariqah-tariqah*.

Dalam perkembangannya pemikiran-pemikiran Taha mendapatkan reaksi negatif dari kelompok agama yang mapan dan Ikhwanul Muslimin. Bahkan divonis murtad dan hukuman mati serta perintah penceraian istrinya dan mensita hartanya di tahun 1968, akan tetapi situasi politik dan hukum yang berlaku tidak membolehkan tindakan seperti itu. Puncaknya, ketika Sudan dibawah kekuasaan Ja'far Numairi di tahun 1969, Taha mematuhi pelarangan seluruh partai politik, namun tetap bergerak dibidang agama dan pendidikan. Dan dibulan september 1983 penguasa menerapkan hukum syariah, bersama sekutunya Ikhwanul Muslimin menghidupkan kembali hukuman murtad pada Taha. Dan akhirnya di tahun 1985, Taha dieksekusi mati yang dihadiri ribuan warga yang meneriaki dukungan terhadap syariah (Mahmoud, 105-106).

Sebelumnya Akademi Peneliti Islam di Universitas al-Azhar Mesir pernah juga mengeluarkan fatwa murtad berdasarkan karyanya *The Secound Message of Islam* di tanggal 5 Mei 1972. Bahkan, Organisasi Liga Dunia Islam di Makkah melarang terbitan karyanya dan fatwa kemurtadannya pada tanggal 18 Maret 1975 (Mahmoud, 126). Adapun beberapa karya yang telah dihasilkan oleh Mahmud Muhammad Taha, adalah: *Qul Hazihi Sabili* dan *Islam, The Way Out* dalam edisi bahasa Inggris (1952), *Asas Dustûr al-Sudân* (1955), *al-Islâm* (1960), *Risâlat al-Sâlât* (1966), *Tariq Muhammad* (1966), *al-Risâlat al-Sâniyyat min al-Islâm* diterbitkan Januari 1967 (Al-Fikr).

#### Studi Kitab *al-Risalah al-Saniyah min al-Islam*

Kitab *al-Risalah al-Saniyah min al-Islam* ini pertama kali di cetak tahun 1967/Ramadan 1386, cetakan kedua di bulan April 1968/Muharrom 1388 (Taha, 8). Dalam karya ini, Mahmud Muhammad Taha menegaskan persoalan yang terkait *al-Risâlah min al-Islâm* atau misi Islam yang *out of the box* dari mayoritas ulama. Ia beranggapan bahwa Islam memiliki dua *Risalah* yakni *al-Risâlah al-Ûla* (misi pertama) dan *al-Risâlah al-Sâniyah* (misi kedua). Kemudian hari buku ini menjadi rujukan utama *al-da'wah al-jumhuriyyah* (Dakwah Republik) (Taha, 137).

Kemunculan kitab ini, dilatar belakangi bagaimana menanggapi tantangan duni moderen saat itu. Ketika itu, peradaban Barat modern mulai diperkenalkan oleh pemerintahan kolonial Inggris yang menguasai Sudan. Berbekal pengetahuan dan pengalamannya mencicipi peradaban Barat modern (sewaktu mengenyam pendidikan dasar modern dan masuk dibidang teknik di Gordon Memorial College, sekarang Universitas Khartoum). Disisi lain, juga menumpuh jalan spritual melalui perenungan dan pengasingan diri (*khalwat*) selama 3 tahun. Taha mengkombinasikan antara spritualitas dan rasionalitas (Barat). Tidak hanya kritikan terhadap kemjuan Barat yang baginya bukan sebuah peradaban, ia juga merekontruksi pemahaman Islam. Sehingga dibuku ini berbicara hal-hal diluar pemahaman mayoritas ulama.

Salah satu keunikan buku ini, selain berbicara eksetoris juga esetoris, sangat terlihat ketika Taha menginterpretasi Q.S. Taha: 7:

وَأَنْ تَجْهَرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يُعَلِّمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu (yakni huruf hijaiyyah), sungguh Dia mengetahui rahasia (yakni huruf vokal) dan yang lebih tersembunyi (yakni huruf pemikiran).

Taha menyimpulkan bahwa al-Qur'an mengandung *huruf* yang bertingkat-tingkat membentuk piramida al-Qur'an (makna-maknanya) dalam tiga tingkatan:

1. Huruf angka yakni huruf-huruf hijaiyah yang membentuk struktur kata dan kalimat (yang dipahami dengan indra)
2. Huruf vokal yakni huruf yang tidak terhitung jumlahnya yang didengar bukan dari indra tapi dari hati yang bergetar di dalam akal sadar.
3. Huruf pemikiran yakni kalimat-kalimat Allah sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam Q.S. al-Kahfi: 109, dari huruf-huruf itu terbentuk kata hati yang bersemayam didalam akal batin yang terdapat kebenaran azali dan dipinggirnya ada agama (Taha, 137). Dan yang terakhir ini, bagi penulis disebut *huruf al-jabl* yakni huruf yang paling tinggi atau agung oleh Mahmud Muhammad Taha.

Di ayat yang lain, Taha menyingkap pesan Q.S. Fus}ilat: 53 yakni sebuah metode refleksi al-Qur'an tentang penyucian getaran akal batin. Taha memaparkan tahapan demi tahapan tersebut, hingga dengan *mujahadah* dapat sampai dan melihat Allah yang agung (Taha, 151). Pembacaan buku ini seolah-olah membaca kitab tasawuf, terutama interprestasinya pada ayat-ayat al-Qur'an.

Dari berbagai pemikiran dan konsep yang ditawarkan dalam buku ini, Mahmud Muhammad Taha sampai pada kesimpulan keniscayaan Risalah Kedua setelah akhir masa Risalah Pertama, yakni dimulai dari abad 20. Jihad, perbudakan, kapitalis, ketidaksetaraan gender, poligami, talak, hijab dan pemisahan laki-laki dan perempuan, seluruhnya bukan merupakan ajaran dasar Islam (untuk tidak mengatakan bukan ajaran Islam). Sebaliknya, melalui Risalah Kedua yakni orang-orang Islam menciptakan masyarakat yang baik, persamaan ekonomi, politik, dan sosial (penghapusan kelas dan perbedaan).

### Konsep *Nasikh Mansukh* Mahmud Muhammad Taha

Berbicara pemikiran Mahmud Muhammad Taha, ada baiknya membaca keseluruhan dasar pemahamannya, seperti *makki* dan *madani*, kenabian dan risalah, dan *nasikh mansukh*. Sehingga tidak salah memahami pemikiran Taha, sebab ia memiliki pengertian tersendiri yang berbeda dari mayoritas umat Islam. *Nasakh* menurut Zahid memiliki arti *al-naql* (memindahkan), *al-ibt}al* (membatalkan) dan *al-iza>lah* (menghapus) (Dahlan, 159). Dalam pengertian itu, Taha lebih sependapat dengan makna *al-naql* (memindahkan), yakni berpindahnya sesuatu ke sesuatu yang lain (Zarkasyi, 347). Namun pemindahan itu, difahami oleh Taha sebagai penundaan. Konsep Mahmud Muhammad Taha itu, dapat dipahami berangkat dari interprestasinya terhadap Q. S. al-Baqarah: 106 berikut:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Ayat apa saja yang kami *nasakh*, atau kami jadikan (manusia) lupa padanya, Kami datangkan yang lebih baik dari padanya atau yang sebanding dengannya. Tidaklah engkau tau bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”

Menurut Taha, redaksi *Ayat apa saja yang kami nasakh* adalah ayat apa saja yang Kami batalkan dan tarik keberlakuannya. *Atau Kami jadikan (manusia) lupa padanya* yakni bahwa kami tunda keberlakuan hukumnya. *Akan Kami gantikan dengan yang lebih baik* maksudnya lebih dekat dengan pemahaman manusia dan lebih tepat waktunya bagi mereka dari pada yang ditunda. Sedangkan ungkapan *Atau yang sebanding dengannya* maksudnya adalah akan kami ulang kembali ayat tersebut untuk diberlakukan kembali ketika waktunya tiba (Taha, 15).

Dari initerprestasi itu, Taha beranggapan bahwa pada mulanya Allah menurunkan wahyu-Nya kemudian di-*Nasakh* yakni ditunda dan digantikan yang lebih dipahami manusia. Kemudian pada waktunya, akan diberlakukan kembali (ayat-ayat *mansukh*). Artinya konsep *nasikh mansukh* terjadi dua kali, yakni pertama me-*nasakh* (menunda) ayat yang *mansukh* (ditunda), dan kedua me-*nasakh*

kembali yang telah di-*mansukh* di awal. Sampai disini, bahwa Taha membenarkan adanya *nasikh mansukh* dalam al-Qur'an sama seperti beberapa ulama seperti al-Syafi'i, al-Nahas, al-Syuyuti, dan al-Syaukani (Chirzin, 43). Namun konsepnya berbeda, yakni bukan penghapusan atau pembatalan, atau pemindahan melaiankan berhubungan dengan tuntutan waktu yakni penundaan yang pada waktunya akan diberlakukan kembali.

Berbicara *nasikh mansukh* tentu berhubungan tentang periode atau historitas turun ayat, yakni mana yang akhir dan dulu turun. Ayat yang datang belakangan tidak mungkin di-*nasakh* oleh yang dulu turun. Untuk itu, perlu mengetahui periodisasi turunya ayat. Dalam karya-karya *ulu>m al-qur'an* terdapat pembahasan *Makkiyah* dan *Madaniyyah* yang berbicara tentang historitas turunnya ayat. Al-Zarkasyi dalam karyanya memaparkan tiga teori *Makkiyah* dan *Madaniyah* berdasarkan waktu, tempat dan sasaran, yakni:

1. *Makki* adalah ayat-ayat yang turun di Makkah, sedangkan *Madani* adalah ayat-ayat yang turun di Madinah.
2. *Makki* adalah ayat-ayat yang turun sebelum Nabi hijrah dan *madani* adalah ayat-ayat setelah Nabi hijrah.
3. *Makki* adalah ayat atau surat yang di-*khitab*-kan pada penduduk Makkah, sedangkan *Madani* di-*khitab*-kan pada penduduk Mandinah (Zarkasyi, 132).

Berbeda dari mayoritas ulama, Taha setuju dengan teori *makkiyyah* dan *madaniyyah* terkahir. Bagi Taha, *makkiyah* dan *madaniyyah* bukan orientasi pada tempat atau waktu ayat diturunkan, akan tetapi merupakan perbedaan sasaran objek penerima. Berikut karakteristik keduanya:

*Makkiyah* adalah:

1. Setiap yang memuat ungkapan "Hai manusia" atau "Hai adam" kecuali surat al-Nisa' dan al-Baqarah.
2. Setiap Surat yang didalamnya disebut kata *sajadah*.
3. Setiap Surat yang diawali huruf *hijaiyyah* selain surat al-Baqarah dan Ali Imran.

*Madaniyah* adalah:

1. Ayat yang terdapat ungkapan "hai orang-orang beriman" selain surat al-Hajj.
2. Setiap ayat yang menyebutkan orang-orang munafik.
3. Setiap ayat yang menyebut dan menjelaskan masalah jihad.

Adapun ayat-ayat yang menyimpang dari kaidah-kaidah diatas adalah berada antara *makkiyah* dan *madaniyah*, disebabkan karena adanya tumpang tindih antara Iman dan Islam. Sebagaimana setiap orang mukmin adalah muslim di fase permulaan, dan ia bukan muslim dalam fase penghujung. Setiap yang muslim pasti mukmin, tidak akan dapat terpisahkan bukan sebaliknya (Taha, 143).

Sama seperti pengertian *nasikh* dan *mansukh* pada umumnya, ayat-ayat *makkiyah* di-*nasakh* dengan ayat-ayat *madaniyyah*, yakni ditunda dalam pemahaman Taha. Penundaan ayat-ayat *makkiyah* disebabkan karena kualitas dan kemampuan bangsa Arab pada abad VII masih rendah dan belum siap sehingga ayat-ayat *makkiyah* tidak dapat dioperasikan dalam bentuk tindakan. Dengan kata lain, seruan pada manusia pertama kali adalah Islam yakni ayat-ayat *makkiyah* tersebut. Namun sebab alasan

diatas, turun *madaniyah* yang mereka sanggupi. Taha mendasarinya dengan Q.S Muhammad: 31, yakni sehingga Kami mengetahui pengalaman kamu. Jika tidak demikian sesungguhnya ilmu Allah itu tidak baru (*Hâdith*) (Taha, 151). Pengertian *nasakh* sebagai penunda dapat dipahami dan berhubungan dengan konsep *Risâlah al-Ûla* (Risalah Pertama) dan *Risâlah al-Sâniyah* (Risalah Kedua) yang digagas oleh Mahmud Muhammad Taha.

*Risâlah al-Ûla* (Risalah Pertama) adalah misi yang telah berakhir dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw. Misi ini sebenarnya merupakan misi Iman yakni orang-orang mukmin bukan muslim, lalu kenapa umat tersebut disebut muslim karena sebutan tersebut bersumber dari masa misi Islam pertama bukan Islam terakhir (Risalah Kedua). Walaupun diperiode Makkah (ketika Risalah Pertama) sempat disasar adalah misi muslim yakni ayat-ayat *makkiyah* tapi hal tersebut tidak dapat diterapkan karena ketidak siapan masyarakat Arab, sehingga ayat-ayat *Madaniyah* yang menerapkan misi mukmin.

Allah Swt firman Allah; “Sesungguhnya agama (yang diridoi) disisi Allah hanyalah Islam”. Bagi Taha, bukankah dan tidak patut untuk dikatakan Islam (muslim) pada Risalah Pertama, jika mereka yang masuk dalam katagori Islam itu adalah mereka yang berhati busuk, hati yang mendendamkan Nabi dan para sahabatnya, hanya berlindung dari pedang. Pemahamannya diperkuat dengan hadis Nabi; “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Mereka menegakkan salat dan menunaikan zakat. Jika mereka melaksanakan maka berarti mereka melindungi jiwa dan hartanya. Kita tidak dibenarkan merenggut nyawa dan jiwanya kecuali secara sah. Nasib mereka setelah itu berada ditangan Allah.”

Untuk memudahkan, hemat penulis Taha membedakan antara Islam (muslim) dan Iman (mukmin). Islam adalah ayat-ayat *makkiyah* yang ditunda dan diberlakukan ayat-ayat *madaniyah*. Dan ayat-ayat *madaniyah* itu diberlakukan oleh Nabi Muhammad Saw di periode Madinah. Saat di Makkah (ayat-ayat *makkiyah*), pengikut Nabi itulah sebenarnya disebut Islam, sebab tidak ada orang munafik yang ada hanya Muslim dan Musyrik. Sedangkan ayat-ayat *madaniyah*, diterapkan Nabi diperiode Madinah karena ketidak siapan masyarakat Arab diterapkan ayat *makkiyah*, terdapat Mukmin dan Munafik.

Ayat-ayat *madaniyah* yang diterapkan setelah hijrah ke Madinah adalah ayat-ayat yang menunda (men-*nasakh*) ayat-ayat persuasif (*makkiyah*) seperti Q.S al-Taubah: 5. Karena tuntutan waktu, maka wahyu bergeser ke ayat-ayat pedang dan semacamnya (baca: ayat-ayat *madaniyah*). Setelah perasaan takut merasuki wilayah dakwah, dan jiwa manusia terpaksa harus melakukan *taqiyah* (berpura-pura), maka jiwa manusia mulai menyembunyikan sesuatu dan mengutarakan sesuatu yang lain. Dengan demikian tumbuhlah perasaan munafik dikalangan manusia (Taha, 142). Hemat penulis dalam Risalah Pertama tersebut sebenarnya memuat misi yang akan diperjuangkan di periode Risalah Kedua, yakni ayat-ayat *makkiyah*. Artinya tidak ada yang berubah dan membuat risalah baru dalam Islam. Hal demikian, perlu diluruskan dan dipahami dalam memahami pemikiran Mahmud Muhammad Taha.

Adapun *Risâlah al-Sâniyah* (Risalah Kedua) adalah misi dan dasar Islam (ayat-ayat *makiyah*) yang telah ditunda di *Risâlah al-Ûla* (Risalah Pertama), sebab Allah hanya menerima Islam (Q.S. al-Maidah: 3). Kebanyakan orang, salah mengira Islam telah sempurna dari ayat itu, dan menyakini penjelasannya telah selesai (Q.S. al-Nahl: 44). Bagi Taha al-Qur'an tidak mungkin dijelaskan secara final, artinya Islam tidak mungkin selesai dan akan berjalan terus-menerus. Ia berlandaskan firman-Nya: “Sesunggugnya agama (diridoi) disisinya hanyalah Islam” (Q.S. Ali Iman: 19). Kata “disisi” (*inda*) disini bukan keterangan waktu dan tempat, melainkan berada diluar waktu dan tempat. Menjalankan

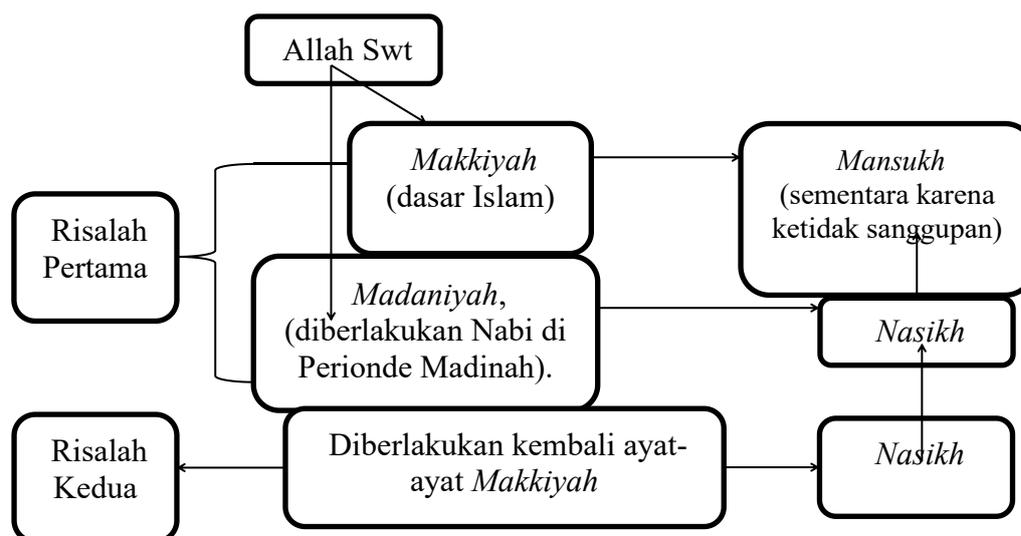
al-Qur'an dalam bingkai Islam merupakan perjalanan menuju Allah secara terus-menerus. Oleh karena Islam sedemikian tinggi maka tak satupun umat (bangsa) hingga saat ini yang sejalan dengan Islam, sementara umat muslim belum muncul. Dia diharapkan muncul di hari-hari mendatang dalam perjalanan manusia. Pada saat itu, Nabi Muhammad merupakan pelopor kaum muslimin mendatang, walau dia seolah-olah datang untuk umatnya yakni umat mukmin dulu (Risalah Pertama). Sebagaimana dalam Q.S. al-An'am: 163, yakni hanya Nabi Muhammad yang pertama-tama menyerahkan diri yakni Islam (Taha, 177-183).

Inilah alasan kenapa Mahmud Muhammad Taha memandang *nasakh mansukh* sebagai penundaan bukan pembatalan atau penghapusan, karena ada Risalah Kedua setelah Risalah Pertama. Disamping itu juga, karena asumsi Taha terkait kebebasan mutlak manusia yang merupakan dasar Islam, pada mulanya. Akan tetapi, karena kondisi masyarakat yang individualis (baca: ketidaksetaraan) maka ditunda dengan berlakunya ayat *madaniyah* (Taha, 53). Lebih jelasnya lagi, bahwa pada dasarnya dalam Islam adalah setiap orang memiliki kebebasan mutlak hingga secara praktis ketika tampak ketidakmampuan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban, maka kebebasannya itu dicabut (Taha, 155). Pada saat itu harus diawasi melalui hukum, yakni ayat yang membatasi kebebasan mutlak manusia. Inilah bagi penulis, dasar pemikiran Mahmud Muhammad Taha diatas. Bahwa wahyu (al-Qur'an) pada mulanya (menginginkan) turun ayat-ayat *makkiyah* yakni memberikan kebebasan mutlak. Namun ketika itu, mereka tidak siap atau tidak mematuhi sehingga keberlakuannya ditangguhkan dengan ayat *madaniyah*, hingga sampai waktunya akan datang.

Dengan demikian, apakah Allah tidak tahu masyarakat Arab belum siap ketika itu sehingga akhirnya ditunda? Hemat penulis, adalah karena risalah (yang dibawa rasul) atau syari'at atau secara sederhana adalah penjelasa al-Qur'an belum selesai dan tidak akan selesai sebab wafatnya Nabi Muhammad Saw, yang selesai hanya proses penurunnya saja atau persoalan dunia yang ingin ditanggapi oleh wahyu langit. Baca lebih lengkap interpretasi Taha terhadap Q.S. al-Maidah: 3, Q.S. Ali Imaran: 19, dan Q.S. al-Nahl: 44, dalam bab Misi Kedua (Taha, 177-178). Lalu terkait kenapa kenabian (bukan Rasul) ditutup, Taha memaparkan hikmah itu semua agar manusia bersusah payah (sungguh-sungguh) mendapatkan dari Allah secara langsung tanpa perantara malaikat jibril, yakni mereka belajar sendiri dari pengalaman praktisnya dengan tidak diterapkannya pesan *makkiyah* yang ditunda dengan pesan *madaniyah* (Taha, 17). Dengan demikian, masyarakat dengan yakin dan kuat kemungkinan dipraktikkan dan diterapkan ketika di Madinah, atau diwaktu yang tepat (Taha, VII).

Kemudian probematik selanjutnya, adanya Risalah Kedua berarti ada "Rasul" setelah Nabi Muhammad Saw dan siapa dia? Dalam hal demikian, Taha memberi tanggapan berangkat dari Q.S. al-Ankabut: 49, yakni orang yang diberi ilmu yang menyuarakan dasar-dasar ayat-ayat *makkiyah* (atau kebangkitan kembali). Ialah ayat-ayat yang pada Risalah Pertama ditunda (di-*nasakh*) dengan ayat *madaniyyah* karena beberapa pertimbangan ditangguhkan operasionalnya sampai tiba waktunya yaitu masa dimana sekarang kita hidup di permulaan fajar *sadiq*, yakni kebangkitan Risalah Kedua (Taha, 11).

Sampai disini, kemudian dapat dipahami konsep *nasikh mansukh* ala Mahmud Muhammad Taha adalah menunda (me-*nasakh*) ayat-ayat *makkiyah* dengan ayat-ayat *madaniyyah* di periode Risalah Pertama, sampai waktunya tiba akan dikembalikan kembali. Artinya yang dulu di-*nasakh* akan me-*nasakh* balik, yang dulu di abad ke VII ditunda sudah saatnya diterapkan kembali (me-*nasakh* balik yang telah di-*nasakh*). Hal itu kemudian disebut oleh Mahmud Muhammad Taha sebagai *al-risâlah al-sâniyah* (Risalah Kedua) yang olehnya dirasa seharusnya cocok diberlakukan di abad 20 ini. Berikut gambarannya alur konsep *nasikh mansukh* ala Mahmud Muhammad Taha:



Dari pemikirannya diatas, Mahmud Muhammad Taha menyimpulkan bahwa Jihad, perbudakan, kapitalis, ketidaksetaraan gender (diantaranya hukum waris laki-laki dua kali lipat dari perempuan), poligami, talak, hijab dan pemisahan laki-laki dan perempuan, seluruhnya bukan merupakan ajaran dasar Islam (untuk tidak mengatakan bukan ajaran Islam). Sebaliknya, melalui Risalah Kedua yakni orang-orang Islam berjuang menciptakan masyarakat yang baik, persamaan ekonomi, politik, dan sosial (penghapusan kelas dan perbedaan).

Jihad bukan ajaran Islam. Pada mulanya, dakwah menuju Islam diawali dengan ayat-ayat persuasif (halus) yakni ayat *makkiyah*, seperti Q.S. al-Nahl: 125 yang mendakwahkan dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan ayat-ayat lain semacam yang banyak bertebaran selama tiga belas tahun. Selama itu, banyak ayat-ayat kemukjizatan, prinsip-prinsip ideal bermunculan dari laki-laki, perempuan dan anak-anak. Ketiak itu, mereka tidak menyakiti kaum musyrik, tulus, ikhlas dan penuh harga diri menyebarkan Islam. Diantara lain, Q.S. al-Dzria'at: 56, Q.S. al-Nahl: 90, Q.S. al-An'am: 151 semuanya merupakan prinsip-prinsip dasar Islam yang universal.

Namun kemudian, jika mereka masih tetap menyembah batu, memutuskan tali silaturahmi, membunuh jiwa, mengubur hidup-hidup perempuan maka kebebasannya disalah gunakan. Sehingga mereka menginginkan kebebasan dicabut, oleh karenan belum ada hukum untuk mencabutnya kecuali dengan pedang yakni Q.S. al-Ghasiyah: 21-26 yakni dengan memerangi mereka (Taha, 155). Hal itu yang terjadi di periode Risalah Pertama hingga beberapa masa setelah wafat Nabi Muhammad Saw.

Bagian pertama tersebut harus ditunda (di-*nasakh*) dengan berlakunya bagian berikutnya, karena mereka yang menginginkan sendiri dicabutnya kebebasan yang diberikan. Peperangan digunakan hanya sekedar pisau bedah bukan algojo, yakni mengatur mereka agar tidak menyalahi kebebasan mereka. Andai mereka menjalankan kebebasan dengan benar (kewajibannya), ajaran perang (*madaniyah*) tidak diberlakukan. Dengan demikian, seluruh ayat-ayat yang persuasif sebagai ajaran dasar Islam (*makkiyah*) ditunda oleh ayat-ayat pedang dan semacamnya (*madaniyyah*) yang merupakan ayat-ayat derivatif, yakni kehadirannya memang dituntut oleh kondisi zaman dan ketidakmampuan manusia pada saat itu untuk menjalankan kebebasannya (Taha, 157).

#### Difabel dalam Konsep *Nasikh Mansukh* Mahmud Muhammad Taha

Dalam sub terakhir ini, penulis mencoba menerapkan konsep Mahmud Muhammad Taha yang telah dipaparkan sebelumnya. Al-Qur'an tidak banyak berbicara kaum difabel/disabel jika ditelusuri menggunakan trem-trem difabel dalam al-Qur'an (*a'ma, akmah, bukmun, S{umm, dan a'raja*)

dengan total 61 ayat dengan berbagai derifasinya (Fuad, 456). Dan jika ditelisik seluruhnya bermakna *majazi* yakni kata yang digunakan untuk permisalan para pembangkam dan durhaka pada Allah. Dan hanya lima tempat yang bermakna *haqiqi* yakni membicarakan difabel secara fisikis, ialah Q. S. Ali Imran : 49, Q. S. al-Maidah : 110, Q. S. al-Nur : 61, Q. S. al-Fath: 17 dan Q. S. 'Abasa : 2.

Kelima ayat tersebut dengan tiga trem yakni *a'ma* (buta), *a'raj* (pincang), *akmah* (buta sejak lahir), jika ditelusuri menggunakan teori *makki* dan *madani* Mahmud Muhammad Taha adalah masuk kategori ayat-ayat *madaniyah*. Artinya ayat-ayat itu turun sebab ketidak siapan masyarakat Arab saat itu. Disisi lain terdapat dua bukti yang memperkuatnya, pertama perilaku buruk masyarakat Madinah yang merasa jijik dan risih makan bersama kaum difabel, bukti kedua Nabi Muhammad sendiri pernah bermuka masam dan berpaling (*'abasa wa tawalla*) terhadap Ibnu Ummi Maktum seorang difabel. Dan ketiga masyarakat sebelum Nabi Muhammad yang tidak peduli, prihatin dan menolong kaum difabel sehingga penyembuhan difabel dijadikan sebagai kemukjizatan Nabi Isa dan Rasul dari bani Israil.

Dalam pemahaman *nasikh mansukh*-nya, kelimat ayat *madaniyah* tersebut telah me-*nasikh* atau menunda ayat *makkiyah*. Terdapat dua ayat *makkiyah* yang membicarakan hal yang sama yakni ketika Allah berbicara difabel dari kalangan Nabi yakni Nabi Musa as yang *'uqdatan min lisâni* yakni *'ujmat* (kekakuan lidahku) (Thabari, 53) dan Nabi Ya'qub as yang *ibiyad}d}at 'ainahu* yakni bagian hitam mata yang berubah menjadi putih (Amin, 66). Q. S. Taha: 27 dan Q. S. Yusuf: 84 itu merupakan ayat dalam surat yang didahului oleh huruf *hijaiyyah* atau *al-huru>f al-muqat}t}a'ah*, yakni masuk dalam katagori *makkiyah*.

Perbedaan ayat *makkiyah* dan *madaniyah* diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat *madaniyah* menggunakan trem *a'ma* (buta), *a'raj* (pincang), *akmah* (buta sejak lahir) untuk mengidentifikasi difabel secara fisikis bukan teologis (permisalan orang yang durhaka) karena alasan ketidak siapan masyarakat saat itu yakni ketidak setaraan, merampas dan membatasi hak-hak difabel. Lihat perilaku Nabi ketika difabel menuntut haknya (menanyakan sebuah ilmu). Berbeda dalam ayat *makkiyah* yang menggunakan *'uqdatan min lisa>ni>* untuk bisu dan *ibiyad}d}at 'ainahu* untuk buta mata, yang menjaga sensitifitas bahasa dan walaupun ditujukan untuk menjaga martabat kenabian. Ketimbang menggunakan kata-kata yang sensitif.

Hal demikian, adalah landasan dan dasar sikap ajaran agama Islam terhadap kaum difabel. Ketidak setaraan, diskriminasi, persepsi jelek, ketidak pedulian bukan dari Islam. Islam senantiasa menjaga harkat dan martabat difabel, hingga permasalahan penyebutan al-Qur'an sangat hati-hati agar tidak melukai hati dan keputus asaan kaum difabel. Ketika seorang Nabi Muhammad pun, Allah abadikan sikapnya dalam al-Qur'an yang berperilaku tidak baik pada difabel. Pesan ini (ayat *makkiyah*) yang perlu diperhatikan dan diterapkan pada masyarakat sosial saat ini.

## Penutup

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep *nasikh mansukh* ala Mahmud Muhammad Taha adalah menunda ayat *makkiyah* dengan ayat *madaniyyah* pada Risalah Pertama, sampai waktunya tiba akan dikembalikan lagi diterapkan ayat *makkiyah*, yakni pada Risalah Kedua. Artinya yang dulu di-*nasakh* akan me-*nasakh* balik, yang dulu di abad ke VII ditunda sudah saatnya diterapkan kembali (me-*nasakh* balik yang telah di-*nasakh*). Hal itu disebut oleh Mahmud Muhammad Taha sebaga *al-risa>lat al-tha>niyat* (Risalah Kedua) yang olehnya dirasa seharusnya cocok diberlakukan di abad 20 ini. Kaitannya dengan difabel Islam sejak awal tidak membeda-bedakan status manusia, bahkan al-Qur'an sangat hati-hati ketika menyebutkan kata difabel. Hal inilah yang seharusnya bisa diambil pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- “al-Fikr al-Jumhuriyyah.” Diakses 7 Februari 2021.  
[https://www.alfikra.org/page\\_view\\_a.php?page\\_id=1](https://www.alfikra.org/page_view_a.php?page_id=1).
- Chirzin, Muhammad. “al-Qur’an dan Ulumul Qur’an.” *Jakarta: Dana Bakhti Prima Yasa*, 1998.
- Cooper, John Ronald L. Nettler, dan Mohamed Mahmoud. “Pemikiran Islam dari Sayyid Ahmad Khan hingga Nasr Hamid Abu Zayd terjemahan Wakhid Nur Effendi.” *Jakarta: Erlangga*, 2002.
- Fathina, Rasyidah. “Mahmoud Muhamed Taha: Redefinisi Konsep Nasakh sebagai Pembentuk Syariat Humanis.” *Jurisdictie*, 2010.
- Murkim. “New Revivalisme Islam.” *Nuansa: Jurnal Studi Islam*, 2017.
- Moh, Dahlan. “Abdullah Ahmed an-Na’im: Epistemologi Hukum Islam.” *Pustaka Pelajar, Yogyakarta*, 2009.
- Najib, Agus Moh. *Evolusi syari’ah: ikhtiar Mahmoud Mohamed Taha bagi pembentukan hukum Islam kontemporer*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007.
- Taha, Mahmud Muhammad. *Arus balik syari’ah*. Diterjemahkan oleh Khairon Nahdiyyin. Yogyakarta: LKis, 2003.
- Taha, Mahmud Muhammad. *al-Risa>lat al-Tha>niyyat min al-Isla>m* tt: tp.
- al-Zarkasyi, Muhammad bin Abdullah. 1427. *Burha>n fi ‘Ulu>m al-Qur’a>n* Cairo: Darul Hadis.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1364. *al-Mu’ja>m al-Mufahras li Alfa>zi} al-Qur’a>n al-Kari>m* Kairo: Dar al-Kitab al-Mishriyah.
- al-Tabari, Ibnu Jarir. 2001. *Jami>’ al-Baya>n ‘An Ta’wi>l A>yi al-Qur’a>n* Juz 24 Kairo: Dar al-Hirj.